

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penetapan pembelajaran tematik terpadu di SD tidak terlepas dari perkembangan anak akan konsep pendekatan terpadu itu sendiri. Pendekatan terpadu berawal dari konsep interdisipliner dalam kurikulum terpadu (Jacob, 1989:25). Pembelajaran tematik terpadu sebagai suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik (Joni, 1996:49). Pembelajaran tematik terpadu terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi tema menjadi pengendali dalam kegiatan pembelajaran. Dengan berpartisipasi dalam eksplorasi tema, maka peserta didik akan sekaligus belajar tentang proses dan isi beberapa mata pelajaran secara terintegrasi.

Pelaksanaan aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru bukan lagi hanya didefinisikan sebatas proses interaksi dan transaksi antara guru dan peserta didik yang terjadi di dalam kelas, melainkan proses berkelanjutan yang dapat berlangsung di luar kelas. Artinya, bahwa guru bukan merupakan satu-satunya sumber ilmu dan informasi yang dapat diterima oleh peserta didik dalam belajar. Belajar merupakan kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar (Slameto, 2010:2). Konsep pendidikan

menekankan kepada individu yang belajar melalui pemanfaatan dan penggunaan berbagai jenis sumber belajar.

Pemanfaatan sumber belajar dengan hasil belajar peserta didik hasilnya sangat berbanding lurus. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendarwati bahwa hasil belajar peserta didik yang memanfaatkan sumber belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Bintoro 1 Demak Tahun Pelajaran 2010/2011 dalam kategori baik. Tingkat hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi tarikh semester 2 di SD Negeri Bintoro 1 Demak tahun pelajaran 2010/2011 dalam kategori baik sekali, dimana nilai mean terdapat antara interval 86-100. Berdasarkan pada analisis kuantitatif hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis “ada hubungan yang positif antara sumber belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi tarikh di SD Negeri Bintoro 1 Demak tahun pelajaran 2010/2011” dapat diterima kebenarannya pada taraf signifikan 1% maupun 5% (Hendarwati, 2013:i).

Sejalan dengan hasil penelitian di atas, observasi awal terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas IV SDIT Hikmatul Fadhillah Medan, bahwa proses pembelajaran kurang diminati peserta didik dengan penyajian yang monoton tanpa memanfaatkan berbagai sumber belajar, tidak banyak peserta didik yang mau bertanya dalam proses pembelajaran, serta peserta didik kurang berani mengemukakan gagasan dalam kegiatan belajar. Guru mendorong peserta didik belajar dengan hafalan dan tidak secara aktif mencari untuk membangun pemahaman mereka sendiri terhadap konsep-konsep, sehingga

peserta didik menjadi pasif dalam proses belajar. Guru belum mendekati peserta didik pada dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan fakta dan konsep.

Berdasarkan hasil wawancara awal bahwa banyak peserta didik yang memperoleh nilai di bawah standar yaitu 80. Lebih lanjut, oleh guru tersebut menyampaikan bahwa salah satu dampak negatif atas pelaksanaan pembelajaran yang kurang atau tidak sama sekali menggunakan sumber belajar, bahwa hasil belajar peserta didik tidak optimal seperti yang diharapkan pada standar ketuntasan minimum sekolah.

Salah satu cara untuk mendekati peserta didik kepada realitas objektif kehidupannya adalah dengan memanfaatkan sumber belajar yang dapat membawa peserta didik belajar mengenai banyak hal yang berkaitan secara langsung dengan fenomena sehari-hari. Menurut Gafur (1999:6), sumber belajar merupakan suatu tempat pengelolaan dan pengembangan sumber-sumber belajar dengan tujuan membantu atau memberikan fasilitas belajar manusia. Belajar dengan aneka sumber diyakini dapat mengatasi tidak hanya berbagai kesulitan dalam proses belajar dan membelajarkan, akan tetapi juga dapat mendidik peserta didik cara belajar yang tepat sehingga dapat belajar secara mandiri sepanjang hayat yang dilakukan seawal mungkin dalam proses pembelajaran.

Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar dapat menjadi program pendidikan yang mendorong kompetensi, belajar menilai, berpikir kritis dan untuk selanjutnya mendorong peserta didik berani untuk memberikan sebuah tanggapan-tanggapan serta komentar-komentar terhadap nilai-nilai budaya dan peristiwa

bersejarah yang terjadi sehingga proses pembelajaran terpusat pada peserta didik (*student centered*).

Saat ini masih banyak masyarakat, termasuk kalangan pendidikan, yang memandang museum hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan dan memelihara benda-benda peninggalan bersejarah serta menjadi monumen penghias kota. Akibatnya, banyak masyarakat yang tidak sempat untuk meluangkan waktu berkunjung ke museum dengan alasan kuno dan tidak prestis. Jika semua kalangan masyarakat mau meluangkan waktu datang untuk menikmati dan mencoba memahami makna yang terkandung dalam setiap benda yang dipamerkan museum, maka akan terjadi suatu peralihan nilai warisan budaya bangsa dari generasi terdahulu kepada generasi sekarang (Mursidi, 2009:2).

Museum tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang mengumpulkan dan memamerkan benda-benda yang berkaitan dengan sejarah perkembangan kehidupan manusia dan lingkungan, tetapi merupakan suatu lembaga yang mempunyai tugas untuk melakukan pembinaan dan pengembangan nilai budaya bangsa guna memperkuat kepribadian dan jati diri bangsa, mempertebal keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, serta meningkatkan rasa harga diri dan kebanggaan nasional. Oleh karena itu, museum dapat berguna sebagai sumber belajar yang digunakan dalam dunia pendidikan, baik pada pendidikan dasar, menengah, ataupun pendidikan tinggi.

Museum sebagai sumber belajar adalah suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pemanfaatan media audio visual. Dalam pelaksanaannya dapat

memanfaatkan sebuah media berupa benda-benda peninggalan sejarah, budaya, arsip atau berbentuk tayangan audio visual tentang peristiwa-peristiwa masa silam seperti film dokumenter.

Nilai-nilai budaya dan peninggalan sejarah yang terdapat di museum menjadi salah satu referensi kesadaran bagi bangsa Indonesia khususnya peserta didik sebagai generasi penerus untuk membangun kehidupan masa depan yang lebih baik, tidak hanya pada tatanan kemakmuran secara ekonomis, namun memiliki identitas kebangsaan yang beradab. Proses *national building for national identity* menuntut suatu rekonstruksi sejarah sebagai sejarah nasional yang akan mewujudkan kristalisasi identitas bangsa Indonesia (Kartodirjo, 1990:x).

Rekonstruksi sejarah hanya akan mampu dipahami oleh warga masyarakat di Indonesia secara keseluruhan, apabila melalui dunia pendidikan di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan mengunjungi museum dan pengenalan nilai-nilai budaya dan peninggalan-peninggalan bersejarah sejak dini pada peserta didik. Secara tidak langsung museum sangat erat dengan pendidikan dan merupakan salah satu sumber belajar di antara sumber-sumber belajar lain seperti candi-candi, piagam/inskripsi dan buku-buku.

Museum tidak hanya melengkapi informasi, melainkan juga merangsang minat dan menjadi sarana penting bagi peserta didik untuk lebih mengerti nilai-nilai budaya bangsa yang bersejarah, sehingga peserta didik dapat membangun konsep dari fakta yang mereka lihat. Sebagai contoh, peserta didik dihadapkan pada sebuah dokumen bersejarah sebagai objek pengamatan. Secara tidak langsung dalam benak peserta didik akan bertanya dokumen apakah ini?, seperti

apakah isinya?, kapankah dibuat?, dimana pembuatannya?, dan mengapa dokumen ini dibuat?. Dengan pertanyaan tersebut secara tidak langsung merangsang aktif pikiran peserta didik untuk mengamati, meneliti, dan menanggapi objek pengamatan.

Perihal belum dimanfaatkannya museum sebagai sumber belajar, tidaklah sepenuhnya kesalahan pada peserta didik tetapi terdapat kendala yang menyebabkannya. Menurut Kartodirdjo (1995:4) ada 3 (tiga) penyebabnya, yaitu: (1) pengetahuan guru tentang kemuseuman yang belum memadai; (2) belum semua sekolah memprogramkan kunjungan ke museum-museum, dan (3) terbatasnya waktu dan dana. Di samping itu, pelayanan dari lembaga permuseuman kurang memuaskan baik karena kurangnya dana untuk pemeliharaan, kurangnya jumlah karyawan atau petugas museum, kualitas pengetahuan mereka yang rendah dan kurangnya informasi yang dipublikasikan mengenai koleksi benda-benda bersejarah oleh pihak lembaga museum.

Uraian mengenai pemanfaatan museum sebagai sumber belajar, salah satunya adalah Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara dengan koleksi benda-benda bersejarah yang memadai. Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara diresmikan tanggal 19 April 1982 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Daoed Yoesoef, namun peletakan koleksi pertama dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia Pertama, Ir. Soekarno, tahun 1954 berupa makara. Oleh karena itu, museum ini terkenal dengan nama Gedung Arca. Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara terletak di Jalan H.M.Joni no. 15, Medan

(<http://pemkomedan.go.id/new/berita-museum-negeri-provinsi-sumatera-utara-yang-ada-di-kota-medan.html#ixzz3TiIodU8j>, diakses Maret 2014).

Bangunan museum berdiri di atas lahan seluas 10.468 meter persegi, terdiri dari bangunan induk dua lantai yang difungsikan sebagai ruang pameran tetap, ruang pameran temporer, ruang audio-visual/ceramah, ruang kepala museum, tata usaha, ruang seksi bimbingan, perpustakaan, ruang mikro film, ruang komputer, serta gudang. Secara arsitektur, bentuk bangunan induk museum ini menggambarkan rumah tradisional daerah Sumatera Utara. Pada bagian atap depan dipenuhi dengan ornamen dari etnis Melayu, Batak Toba, Simalungun, Karo, Mandailing, Pakpak, dan Nias.

Bangunan museum yang mencerminkan nilai-nilai budaya Sumatera Utara menjadikan museum ini sesuatu yang unik, namun kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat Sumatera Utara dan akademis apalagi memanfaatkan museum sebagai sumber belajar. Fakta lain adalah persepsi masyarakat sekitar yang menganggap museum hanyalah sebagai tempat penyimpanan barang tua dengan suasana yang menyeramkan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara belum mampu menarik perhatian peserta didik guna dimanfaatkan sebagai objek wisata dan pendidikan. Ketidaktertarikan peserta didik terhadap museum, terlihat dari minimnya pengunjung pihak sekolah. Apakah benar bahwa benda-benda tersebut telah dimanfaatkan secara optimal sebagai wahana apresiasi terhadap fakta sejarah sekaligus sebagai sumber belajar. Selama ini, Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara kurang dikenal masyarakat dan belum

dimanfaatkan secara optimal untuk sumber belajar. Sekolah-sekolah belum mempunyai kegiatan yang rutin untuk mengunjungi museum sehingga peserta didik kurang paham terhadap museum seperti yang dikemukakan dalam penelitian Ba'in (2003: 27).

Koleksi benda-benda bersejarah yang terdapat di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara dapat digunakan secara efektif untuk menyampaikan informasi atau pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dari penerima pesan untuk terciptanya bentuk-bentuk komunikasi antara pemberi dan penerima pesan tanpa terjadi kesalahpahaman. Kedudukan, fungsi, dan peranan koleksi benda bersejarah sangat strategis karena menyangkut pembentukan aspek-aspek ilmu pengetahuan, nilai-nilai pada peserta didik dan setiap jenjang pendidikan. Nilai yang diperoleh dari pembelajaran nilai-nilai budaya yang bersejarah melalui museum sebagai sumber belajar adalah mengembangkan kesadaran nasional sebagai daya mental proses pembangunan nasional dan identitas bangsa.

Berdasarkan koleksi yang dimiliki, Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara dikategorikan sebagai museum umum. Sebagian besar koleksinya berasal dari daerah Sumatera Utara berupa benda-benda peninggalan sejarah Budaya mulai zaman prasejarah, klasik (Pengaruh Hindu Buddha) hingga sejarah perjuangan masa kini. Sebagian lainnya berasal dari beberapa daerah lain di Indonesia dan dari negara lain seperti Thailand. Hingga 2013 Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara menyimpan kurang lebih 7.000 koleksi (<http://kepuluannias.com/museum-negeri-provinsi-sumatera-utara-salah-satu-objek-wisata-budaya-di-sumut/>, diakses Maret 2015).

Untuk lebih fokus, penelitian diarahkan pada koleksi peninggalan zaman prasejarah sebagai bagian dari tema “peninggalan bersejarah” pada pembelajaran tematik terpadu. Sebagai misal: berburu sudah ada sejak zaman prasejarah (kalah Pleistosen dan pasca Pleistosen) yang merupakan kegiatan pokok (mata pencaharian) oleh masyarakat prasejarah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Alat-alat yang sangat sederhana yang terbuat dari batu, kayu, dan tulang. Di Sumatera Utara, berburu pada masa prasejarah dapat diketahui dengan adanya bukti-bukti penggalian arkeologis berupa bekas-bekas tulang hewan serta peralatan yang didapat di Bukit Kerang (Kabupaten Langkat), menurut penggalian C-14 berumur 10.000 tahun yang lalu (<http://kepulauanias.com/museum-negeri-provinsi-sumatera-utara-salah-satu-objek-wisata-budaya-di-sumut/>, diakses Maret 2015).

Koleksi lain meliputi replika hewan khas Sumatera, replika fosil manusia purba; bermacam-macam perkakas prasejarah; temuan budaya dari jaman megalitikum, meliputi peti mati dari batu (sarkofagus), benda-benda religi berupa patung batu dan kayu, tongkat perdukunan, wadah obat dari gading, serta koleksi naskah Batak kuno yang ditulis di atas kulit kayu yang disebut juga Pustaha Laklak (<http://medan.panduanwisata.id/wisata-sejarah-dan-pendidikan/menilik-peninggalan-sejarah-budaya-di-museum-sumatera-utara/>, diakses Maret 2015).

Dari uraian di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian terkait pemanfaatan Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara sebagai sumber belajar melalui pembelajaran tematik terpadu pada siswa SD.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana memanfaatkan Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara sebagai sumber belajar pada pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana apresiasi siswa Sekolah Dasar terhadap Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara sebagai sumber belajar pada pembelajaran tematik terpadu?
3. Bagaimana perbedaan hasil belajar siswa yang memanfaatkan museum sebagai sumber belajar dengan hasil belajar siswa yang tidak memanfaatkan museum sebagai sumber belajar?
4. Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam memanfaatkan Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara pada pembelajaran tematik terpadu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui pemanfaatan Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara sebagai sumber belajar pada pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar.
2. Mengetahui apresiasi peserta didik Sekolah Dasar terhadap Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara sebagai sumber belajar pada pembelajaran tematik terpadu.
3. Menganalisis perbedaan hasil belajar peserta didik yang memanfaatkan museum sebagai sumber belajar dengan peserta didik yang tidak memanfaatkan museum sebagai sumber belajar.

4. Menganalisis kendala yang dihadapi guru dan peserta didik SD dalam memanfaatkan Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara pada pembelajaran tematik terpadu.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini, adapun manfaat penelitian adalah:

a. Secara teoretis

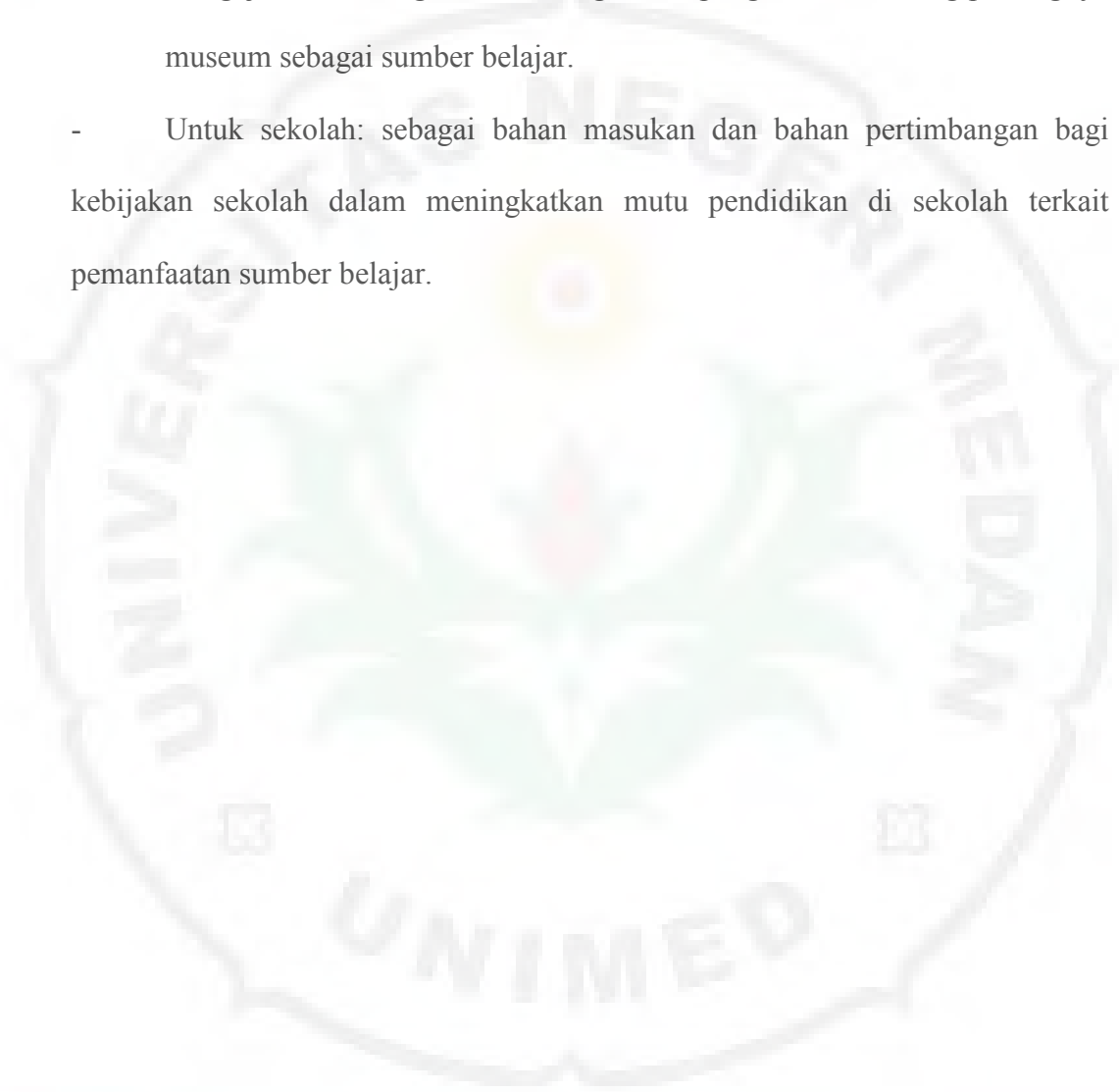
- Memberikan sumbangan pemikiran ilmiah dalam memanfaatkan museum sebagai salah satu sumber belajar pada pembelajaran tematik terpadu di tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar.
- Memberikan informasi serta masukan kepada pihak sekolah untuk memanfaatkan museum sebagai salah satu sumber belajar pada pembelajaran tematik terpadu di tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar.
- Sebagai bahan pengembangan wawasan bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah yang sama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

b. Secara Praktis

- Untuk peserta didik: menambah wawasan dan pengetahuan nilai-nilai sejarah dan budaya bangsa melalui pemanfaatan museum sebagai sumber belajar.
- Untuk guru: sebagai bahan masukan bagi guru dalam pemanfaatan museum sebagai sumber belajar, dan bahan referensi dalam proses belajar

mengajar mendatang, serta meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya museum sebagai sumber belajar.

- Untuk sekolah: sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi kebijakan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah terkait pemanfaatan sumber belajar.



THE
Character Building
UNIVERSITY